

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi, kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran yang baik itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia (Aziz, 2004:54).

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang, bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islam illa bi al-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan. Ajaran Islam yang disyi'arkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Aziz, 2004: 37).

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari muka bumi. Dalam al-Quran banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah antara lain :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(Depag RI, 2005:281).

Ayat tersebut selain memerintahkan untuk berdakwah sekaligus memberikan tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama.

Allah SWT berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah lebih baik bagi mereka diantara mereka yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Depag RI, 2005:64).

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa umat Muhammad SAW adalah umat terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Ditegaskan pula bahwa orang-orang yang melaksanakan *amr ma’ruf nahi munkar* akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran

Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada aqidah dan akhlaq islamiah.

Dakwah memiliki makna dan arti yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu cukup beralasan jika dibutuhkan pemaknaan dan pemahaman baru terhadap dakwah, apalagi jika didasarkan pada kenyataan masih banyaknya pemahaman masyarakat mengenai dakwah yang mengidentikannya hanya sebatas *tabligh* atau *khithabah*.

Sekalipun betul secara umum bahwa persepsi dan pemahaman masyarakat tentang dakwah telah mengalami sedikit perubahan. Misalnya pada masa lalu dan mungkin juga masih tetap pada sebagian masyarakat sekarang, masih juga mengartikan dakwah secara praktis sama dengan ceramah, yaitu proses atau kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh penceramah diatas mimbar. Sehingga sangat dimungkinkan ketika orang berbudi pekerti yang terpuji dan menolong orang yang membutuhkan bantuan, mempererat persaudaraan, meningkatkan kesejahteraan, dan menegakkan keadilan bukan sebagai kegiatan dakwah. Karena itu wajar jika Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dakwah sekarang harus ada perubahan. Sebab kalau tidak, dakwah akan kehilangan makna dan substansinya (Enjang dan Aliyudin, 2009: 2).

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, Khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan para penceramah atau mubaligh. Akan tetapi, dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, dan

penyadaran baik berupa aktivitas lisan ataupun tulisan (*ahsanuqaulan*) maupun aktivitas badan atau perbuatan nyata (*ahsanuamalan*) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* (adil, makmur, sejahtera), dan memperoleh ridha Allah.

Dalam dakwah seorang Da'i dapat menggunakan media sebagai perantara menyampaikan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan media tersebut terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, media yang bersifat fitrah (*wasal fitriah*), yaitu kemampuan yang melekat pada diri Da'i, seperti ceramah monolog, mengajar, ceramah umum, dan khotbah. *Kedua*, media yang bersifat ilmiah (*wasal fanniyah*), seperti *wasilah yadawiyah* (karya tulis), *wasilah bashariah* (karya lukis), *wasilah sam'iyah* (kreasi suara) berupa pengeras suara, kaset, telepon, *wasilah al-mutanawiyah*, seperti teater dan drama. *Ketiga*, media yang bersifat praktis (*tatbiqiyah*), seperti, memakmurkan masjid mendirikan organisasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, menyelenggarakan seminar dan mendirikan sistem pemerintahan Islam (Sukayat, 2015: 28)

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, pengklasifikasian bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya baik pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya, paling tidak dapat dikategorisasikan empat bentuk yaitu: Tabligh, Irsyad, Tadbir, dan Tathwir (Enjang dan Aliyudin,

2009: 53-62). Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti memilih bentuk kegiatan dakwah tabligh yang mempunyai korelasi dengan dakwah melalui tulisan.

Tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya. Dalam perkembangan ilmu dakwah, selanjutnya tabligh diartikan sebagai bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa, baik elektronik ataupun cetak (Enjang dan Aliyudin, 2009: 56)

Dalam tabligh dikenal dua metode yaitu: tabligh melalui lisan (*Khitobah*) dan tabligh melalui tulisan (*Khitabah*) (Enjang dan Aliyudin, 2009: 57). Apabila mengacu pada dua metode tersebut, tabligh melalui tulisan (*khitabah*) merupakan bentuk kegiatan dakwah yang relevan dengan penelitian ini yaitu dakwah dengan tulisan berbentuk novel.

Dakwah melalui tulisan dewasa ini sudah menjadi suatu kebutuhan bagi kegiatan dakwah yang dihadapkan pada kondisi berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin pesat. Komunikasi dan informasi telah mencapai tahap yang sangat mencengangkan. Betapa tidak, perkembangan teknologi dari mulai yang sederhana sampai yang mutakhir dan tercanggih, kini telah bisa dipakai dan dinikmati.

Perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini telah jauh dan semakin beragam, namun teknologi penulisan merupakan tahap yang tidak pernah lekang,

malahan terus berkembang. Apalagi saat ini ketika “kran” kebebasan membuka penerbitan dibuka lebar setelah reformasi. Kini semakin banyak media surat kabar dan majalah. Masyarakatpun dengan leluasa bisa memilih media yang disukainya.

Situasi demikian adalah peluang sekaligus tantangan bagi para da’i, akankah hanya berdakwah melalui ceramah atau pengajian? Bukankah yang biasa datang ke tempat pengajian terbatas orangnya dan rata-rata orang yang sadar dan shaleh? Bagaimana halnya dengan sejumlah kalangan lain yang tidak sempat datang kepengajian karena sibuk, mereka yang biasa mencari informasi hanya dengan bacaan-bacaan. Jika para da’i hanya mengandalkan dakwah *bi al-lisan* saja, dan hanya sebagai konsumen untuk informasi yang disampaikan oleh media lain, maka salah satu lahan potensial tidak digarap.

Oleh karena itu, tidak keliru jika kini kegiatan dakwah bisa dikembangkan melalui media tulisan. Melalui tulisan yang dikemas secara populer. Pesan dakwah dapat tersebar dan diterima banyak kalangan, dalam waktu pengaksesannya tergantung kepada kelengkapan *mad’u* (objek dakwah). Disamping itu, melalui tulisan yang dimuat di media massa, tulisan dakwah dapat memberikan “warna dakwah” terhadap pesan yang berkembang dewasa ini. Alangkah disayangkan jika suatu media terpaksa menampilkan tulisan-tulisan yang kurang bermutu, apalagi yang “picisan” dan “kekuning-kuningan” hanya karena jarang tulisan dakwah (Kusnawan, 2004: 23).

Dari berbagai bentuk tulisan diatas yang dapat dijadikan sarana dakwah yang efektif adalah bentuk tulisan prosa atau novel. Novel merupakan salah satu

diantara bentuk tulisan yang paling peka terhadap cerminan masyarakat. Menurut Johnson (Faruk, 2005: 45-46) novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dijalani oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Kenyataan dunia seakan-akan terekam dalam novel, berarti seperti kenyataan hidup yang sebenarnya.

Keunggulan novel sebagai sarana dakwah yaitu untuk menjadikan jangkauan dakwah lebih luas dengan menggunakan media cetak, dalam hal ini novel ternyata jangkauannya lebih luas dibandingkan dengan media yang lain, sebab tidak mengharuskan dengan cara langsung (*face to face*) antar Da'i dan Mad'u dan dapat menjangkau ke semua tempat.

Selain itu novel juga *Repeatable*, yakni dapat di baca berkali-kali dengan menyimpannya, sehingga suatu saat diperlukan dapat dilihat dan dibaca kembali. tidak membutuhkan waktu yang khusus, dakwah yang dikemas dalam bentuk novel bisa dinikmati kapan saja dan dimana saja berada serta dapat diulang-ulang sesuai dengan kesempatan yang ada sehingga dapat meninggalkan kesan yang lebih kuat.

Novel juga memiliki daya analisa lebih tajam sehingga dapat membuat orang benar-benar mengerti dan paham terhadap isi dakwah tersebut. Dan dakwah lewat novel juga dapat membuat Da'i berfikir lebih spesifik tentang isi dakwah yang akan disampaikan dan gaya bahasa yang akan digunakan sehingga akan lebih mempermudah dalam mempengaruhi.

Salah satu novel yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan, yaitu novel berjudul Bait Surau karya Rakha Wahyu & Yus R. Ismail. Novel ini dapat memberikan dorongan motivasi dan mengajak para pembaca menuju jalan yang lebih baik. Novel Bait Surau ini dapat menginspirasi banyak orang sehingga ceritanya masuk disemua kalangan, pesannya mudah terserap serta dapat diterima oleh masyarakat luas. Hal yang Menarik dari novel Bait Surau, bagaimana penulis menyikapi tentang masa lalu. Masa lalu adalah milik masa kini. Masa lalu seburuk apapun itu adalah milik seseorang yang harus diterimanya, dengan lapang dada. Rommy, tokoh utama dalam Novel Bait Surau. Menggambarkan seseorang yang pernah gagal menerima cinta dan menghargai cinta dengan semestinya.

Cinta yang berlebihan terhadap dunia, wanita dan materi hanyalah menempuk kegelisahan. Dan manusia tidak mungkin sanggup terus menerus menanggung gersang dalam hatinya. Manusia butuh cinta yang menyejukan pikiran dan berperilaku serba ikhlas.

Novel Bait Surau memberikan banyak pelajaran berharga bagi para pembaca, karena didalamnya terdapat masukan-masukan positif. Ceritanya sangat universal soal cinta, universal soal religi dan bisa membawa suasana hati menjadi tenang.

Novel Bait Surau bisa menjadi media dakwah yang bisa diterima oleh khalayak banyak. Sebagai bahan bacaan yang bisa dijadikan sebagai hiburan ditengah-tengah kesibukan sehari-hari, sumber tambahan informasi dan lain-lain.

Selain itu, novel Bait Surau ini bisa menjadi penyemangat untuk menumbuhkan motivasi dalam berbuat kebaikan dan juga dapat menjadi bahan renungan yang berguna agar kita bisa terhindar dari perilaku yang bisa menimbulkan penyesalan dan kerugian.

Selain itu alur cerita novel Bait Surau banyak memuat pesan-pesan dakwah, pesannya mudah diserap dan juga dipahami, novel Bait Surau baik untuk dibaca oleh masyarakat umum, maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti novel tersebut. Penelitian ini mengenai pesan-pesan apa saja yang terdapat pada novel Bait sebagai bahan kajian dalam penyusunan skripsi dengan mengambil judul pesan dakwah dalam novel Bait Surau (*Studi Analisis isi pesan dakwah dalam novel Bait Surau*).

B. Rumusan masalah

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk imbauan pesan dakwah dalam novel Bait Surau?
2. Bagaimana bentuk kategori pesan dakwah dalam novel Bait Surau?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk imbauan pesan dakwah dalam novel Bait Surau.
2. Untuk mengetahui bentuk kategori pesan dakwah dalam novel Bait Surau.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah, khususnya pada perkembangan dan kajian di bidang dakwah. tentang pesan dakwah yang terkandung dalam novel *Bait Surau*. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan menarik peneliti lain khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa.

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan, terutama yang ada kaitannya dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam serta menambah khazanah perpustakaan dakwah Islamiyah,

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keilmuan bagi pengembangan dakwah, terutama melalui novel dimasa yang akan datang.

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah merupakan upaya mengingatkan manusia untuk membangkitkan kesadarannya atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf mencegah perbuatan munkar supaya mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat (Mahfudz, 1987: 10).

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan oleh para penceramah atau mubaligh, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, penyadaran baik berupa aktivitas lisan atau tulisan (*ahsanuqaulan*) maupun aktivitas perbuatan nyata (*ahsanuamalan*) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* (adil, makmur, sejahtera), dan memperoleh ridha Allah (Enjang dan Aliyudin, 2009: 52).

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, mengklasifikasikan bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya baik pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya, paling tidak dapat dikategorisasikan dalam empat bentuk yaitu: Tabligh (Komunikasi Penyiaran Islam), Irsyad (Bimbingan Konseling Islam), Tadbir (Manajemen Dakwah), Tathwir (Pengembangan Masyarakat Islam) (Enjang dan Aliyudin, 2009: 53).

Tabligh dalam pandangan Muhammad A'la Thanvi, seorang liksikograf abad kedelapan belas di India, membahas tabligh sebagai sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang didefinisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan (*literary claim*) yang secara fisik maupun logis mungkin, karena dalam retorika salah satu aspeknya keindahan kata yang dirangkai. Jadi menurut pendapat ini dalam tabligh ada aspek yang berhubungan dengan kepiawaian penyampai pesan dalam merangkai kata-kata yang indah dan mampu membuat lawan bicara terpesona.

Dari segi metode (*ushlub*) tabligh, apabila mengacu kepada definisi dan contoh tabligh yang dilakukan Rasulullah Saw., dapat dibagi menjadi dua, yaitu tabligh melalui lisan (*khithabah*) dan tabligh melalui tulisan (*kitabah*). Dalam hal ini novel termasuk kedalam metode tabligh melalui tulisan (*kitabah*). Tabligh inilah merupakan proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa tulisan bisa berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, pamflet, brosur, dan tentunya novel yang berisikan pesan-pesan keislaman.

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdikbud, 1989: 618). Sementara itu, Jassin dalam Zulfahnur (1996: 67) mengatakan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Selanjutnya, S (1996: 6-7) mengatakan bahwa novel cenderung expand (meluas) dan menitikberatkan complexity (kompleksitas). Meluas dan

kompleksitas yang dimaksudkannya adalah dalam hal perwatakan, permasalahan yang dialami sang tokoh, serta perluasan dari latar cerita tersebut.

Maudu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah), yaitu seluruh ajaran islam yang ada dalam Kitabullah maupun sunah Rasul-Nya. Atau disebut juga *al-haq* (kebenaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber al-Quran.

Pesan dakwah merupakan seluruh ajaran Islam yang sering disebut dengan syariat Islam, yang oleh Schiko murata dan William C. Chitick disebut sebagai *trilogi Islam* (Islam, Iman dan Ihsan), dan menurut Asasi (1994), Al-Jauzi (1089), dan Subandi (1994) diantara materi dan pesan dakwah bisa dalam bentuk pesan taubat, dzikir, shalat, saum, dan penyadaran diri akan fitrah kemanusiaan.

Melihat keadaan masyarakat pada saat ini yang kurang apresiatif terhadap kegiatan-kegiatan dakwah khususnya kegiatan tabligh (ceramah), selain itu kegiatan-kegiatan dakwah tersebut belum mencakup semua kalangan. Maka dakwah seharusnya dilakukan dengan strategi yang diminati dan dapat mencakup semua kalangan. Manusia sebagai individu non-rasional yang sangat mudah terpengaruh oleh pengaruh dari luar, tidak memiliki daya untuk menolak media. Dalam hal ini media cetak berupa novel. Maka novel merupakan media yang efektif untuk mendapatkan apresiasi masyarakat terhadap dakwah. (Stamm, 1990: 114).

Novel menjadi media yang sangat efektif untuk berdakwah, pesan yang terkandung dalam novel dapat menarik pembaca untuk mengikuti apa yang dilakukan tokoh dalam novel. Posisi pesan (materi) dalam proses dakwah dalam oprasionalnya memerlukan pemikiran-pemikiran dan memuat prioritas-prioritas dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakat, serta menempuh berbagai metode yang tepat (Kafie, 1993: 36).

Terobosan baru berdakwah melalui novel harus senantiasa dikembangkan. Seorang da'i diuntut untuk menguasai segala metode penulisan serta pembendaharaan kata yang baik dan benar. Daya tarik novel terdapat pada bagaimana penulis menuangkan ide gagasannya pada tulisan yang membuat pembaca tertarik, dengan materi-materi yang mengajak pada kebaikan, namun di kemas dengan menarik sehingga pembaca tidak merasa di gurui dan bosan (jenuh) dengan cerita yang ada pada novel (Rahmat, 2005: 205).

Agar pembaca merasa tertarik, maka *pertama*, pesan hendaklah di rancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian para pembacanya, *kedua*, pesan menggunakan bahasa tanda-tanda kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran sehingga dapat dimengerti, *ketiga*. Pesan membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyerahkan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu, *keempat*, pesan hendaklah menyarankan yang baik bagi situasi kelompok tempat sasaran berada saat di gerakan untuk memberikan tanggapan yang di kehendaki (Effendy, 1990: 157).

Dakwah melalui tulisan berupa novel dalam proses penyampaian pesan, peneliti merujuk kepada paradigma Lasswell, bahwa dalam unsur komunikasi ada lima unsur yaitu: *Pertama*, komunikator (penulis novel). *Kedua*, pesan (materi dakwah dalam novel). *Ketiga*, media (novel). *Keempat*, komunikan (pembaca novel) *Kelima*, efek (pengaruh).

Berdasarkan paradigma Lasswell di atas, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang menekankan pada pengaruh khalayak oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Wiryanto, 2004: 17).

Ali Mahfudz memberikan pemahaman bahwa dalam berdakwah memiliki urutan dan unsur atau komponen yang terdiri dari da'i, pesan, metode, mad'u dan tujuan yang akan di capai. Analisis isi pesan dalam novel *surga untuk anakku* bisa dilakukan dengan Dua cara menurut (Rahmat, 2005: 294), Dua cara tersebut yaitu dengan cara melalui imbauan pesan, dan kategori pesan dalam novel.

Oleh karena itu suatu pesan bisa disebut pesan dakwah apabila mengandung seluruh ajaran Islam yang terdapat di dalam sumber ajarannya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini novel Bait Surau memuat pesan dakwah melalui kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan sebagai pesan dakwah baik berupa imbauan pesan maupun kategori pesan dakwah.

Para peneliti psikologi komunikasi telah meneliti efektivitas imbauan pesan. Apakah komunikasi akan lebih terpengaruhi oleh imbauan emosional atau imbauan rasional? Apakah komunikate akan lebih tergerak oleh imbauan ganjaran

daripada imbauan takut? Motif-motif apakah yang dapat kita sentuh dalam pesan kita supaya kita berhasil mengubah sikap dan perilaku komunikan? (Rakhmat, 2011: 294).

Dasar pemikiran dalam mencari pesan dakwah yang terdapat dalam novel Bait Surau adalah imbauan apa saja yang terdapat didalam novel Bait Surau baik berupa imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan takut, imbauan ganjaran dan imbauan motivasional menurut (Rakhmat, 2011: 294). Dan juga kategori pesan dakwah apa saja yang terdapat dalam novel Bait Surau baik dari segi kategori substansi yaitu berupa akhlak, ibadah dan syariah dan juga dari segi kategori bentuk pesan yaitu berupa informasi, persuasi dan intruksi.

F. langkah-Langkah Penelitian

Langkah penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, Metode penelitian. *Kedua*, Jenis data. *Ketiga*, Sumber data. *Keempat*, Teknik pengumpulan data. *Kelima*, Analisis data (Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013: 77).

1. Metode penelitian

Metode yang dipakai adalah metode analisis isi (*content analysis*) menurut (Rahmat, 2005: 164) mendefinisikan content analisis sebagai suatu teknik yang objektif, sistematis dan penggambaran secara kualitatif isi-isi pernyataan suatu komunikasi.

Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: Surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya (Rahmat, 2005: 89).

Dan berkaitan dengan penelitian ini, metode analisis bertujuan untuk mengkaji apa dan bagaimana pesan dakwah dalam novel Bait Surau, menganalisis seluruh isi novel, menemukan berbagai imbauan maupun pesan dakwahnya dan kategori substansi dan kategori bentuk pesan dakwahnya, untuk mengetahui bagaimana fungsi tiap-tiap pesan tersebut, dengan cara mencari, menyusun dan mengklasifikasikan ungkapan-ungkapan dalam keseluruhan teks novel Bait Surau.

Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Malaong, 2004:6)

Metode kualitatif ini lebih menitik-beratkan kepada pemahaman bagaimana fenomena yang dialami oleh subjek kejadian, dan dalam hal ini menggunakan beberapa cara yang antara lain adalah menguraikannya, menjelaskan teks cerita serta membahas berbagai ungkapan serta bentuk pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel Bait Surau.

2. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu segala informasi yang berkaitan dengan Imbauan dan Kategori Pesan Dakwah yang terdapat dalam novel Bait Surau, jenis data ini dibagi pada dua bagian primer dan sekunder:

Jenis data primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (*first hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain.

Jenis data sekunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua (*second hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku dan lain-lain.

Dan berkaitan dengan penelitian ini yang mengkhususkan pada pengkajian-pengkajian pesan-pesan dakwah pada novel, jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah jenis data tertulis, dalam penelitian tersebut, data yang digunakan untuk menganalisis pesan dakwah yang berkaitan dengan berbagai imbauan dan kategori pesan dakwah yang termuat dalam novel Bait Surau. Jenis data ini meliputi, kata, kalimat, paragraf, ungkapan, alur cerita dan isi pesan.

3. Sumber data

Sumber data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 225), adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Bait Surau karya Rakha Wahyu dan Yus R Ismail penerbit Two Synergy Publisher cetakan pertama tahun 2012.

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 225), adapun sumber data sekunder dalam dari penelitian ini adalah buku-buku lain yang berkaitan dengan novel Bait Surau serta mengambil informasi dari *Rakha Wahyu & Yus R Ismail* dan buku-buku pendukung lainnya.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan umumnya menggunakan beberapa cara, antara lain: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), angket (*questionary*), dan dokumentasi (*documentation*), namun pada penelitian ini penulis menggunakan teknik studi dokumentasi.

Studi Dokumentasi, Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Ia berupa, buku catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain. Ragam teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam kegiatan penelitiannya harus sebutkan secara tersurat. Hanya ragam jenis teknik pengumpulan data mana yang dipilih (digunakan) disesuaikan dengan jenis, masalah dan tujuan penelitian.

Teknik Dokumentasi atau Studi Dokumentasi, digunakan untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian. Oleh karena itu, untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, penulis melakukan studi dokumentasi melalui novel Bait Surau dan buku-buku lainnya yang masih ada hubungannya dengan penelitian.

5. Analisis data

Sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (1991: 275) bahwa analisis isi harus menunjukkan perhatian kepada dua jenis realitas, realitas data dan realitas yang ingin penulis teliti.

Karena itu, data yang berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Klasifikasi data tersebut dilakukan dengan menghubungkan satu sama lainnya, sehingga memberikan gambaran tertentu mengenai analisis pesan dakwah dalam novel Bait Surau kemudian dijelaskan berdasarkan kerangka pemikiran dan landasan teoritis, yaitu dengan cara mengkategorisasikan pesan dakwah sehingga diperoleh kesimpulan umum tentang masalah tersebut.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dalam berbagai sumber, yaitu dari pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya, Analisis data ini dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Reduksi data

Setelah data terkumpul kemudian mengadakan langkah reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi merupakan membuat rangkuman yang inti, tentang proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya (Malaong, 2004: 190).

b. Analisis Isi

Data yang sudah terkumpul kemudian di analisis sesuai dengan tahapan analisis isi antara lain:

- 1) Mengklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian
- 2) Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian
- 3) Mengambil kesimpulan tentang plot atau alur cerita yang terdapat dalam novel Bait Surau dengan Pesan-Pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

